



HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 DEPOK

Al Fatihatul Ainun Salsabila¹, Dwi Dasalinda²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

History Article

Article history:

Received July 3, 2023

Approved August 19, 2023

Keywords:

Self-Concept, Hedonic Lifestyle, Class X Students of SMA Negeri 7 Depok

ABSTRACT

This research is motivated by a preliminary field study based on observations and interviews conducted by researchers with one of the students involved in hedonistic behavior. This study aims to realize the relationship between self-concept and the hedonic lifestyle of class X students of SMA Negeri 7 Depok. This study uses a quantitative approach with the correlation method. The population in the study was 291 students. The results of sample testing on a number of 44 students with a sampling technique using simple random sampling in which samples of members of the population are taken randomly without considering the class of the population. The data collection technique was carried out using a questionnaire which was distributed to students using the Google form. This research technique is normally distributed and linear. To find out the correlation between the x and y variables, the researcher used parametric data analysis using the Product Moment Correlation test. The results obtained are significant - 0.070 if $r > 0.05$ then it is said that there is no relationship between the x and y variables.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi lapangan pendahuluan berlandaskan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu peserta didik yang terlibat dalam perilaku hedonistik. Penelitian ini bertujuan untuk menyadari hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Populasi dalam penelitian adalah 291 siswa. Dengan hasil pengujian sampel pada sejumlah 44 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling yang dimana sampel anggota populasi diambil secara acak tanpa mempertimbangkan kelas populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memakai angket yang dibagikan kepada peserta didik menggunakan google form.

Teknik penelitian ini berdistribusi normal dan linier. Untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel x dan y, peneliti menggunakan analisis parametrik data dengan menggunakan uji Korelasi Produk Moment. Hasil yang diperoleh dengan signifikan $-0,070$ apabila $r > 0,05$ maka dikatakan tidak ada hubungan antara variabel x dan y.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: alfatihatus@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa integrasi pribadi masyarakat dewasa, era ketika anak-anak tidak lagi merasa dianggap dengan usia yang sama, Setidaknya sejauh menyangkut yang benar. Kata remaja seperti yang digunakan kini, itu memiliki makna yang luas, termasuk kematangan emosi, sentimental, kemasyarakatan dan tubuh (Hurlock, 2003).

Masa puber atau remaja (*adolesens*) merupakan saat alih dari anak-anak menuju dewasa, ketika tahap ini sulit bagi anak-anak dan orang tua, perkembangan fisiknya atau fungsi tubuh, terutama pada jenis kelamin, dan ketidakstabilan emosional remaja. Pada masa ini, remaja sedang ingin menemukan jati dirinya sendiri. Pada saat remaja menjadi pusat perhatian pada pola hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Situasi semacam ini mengesankan remaja dan siswa muda terkena pengaruh yang ada di sekitarnya yang membawanya ke tahap pencarian identitas setelah itu, mereka ingin mencoba segala hal-hal baru.

Siswa SMA khususnya kelas X tergolong ke dalam kategori remaja tengah (madya), di kota besar biasanya bersosialisasi mengarah pada keinginan untuk mengikuti dan kepuasan murni yang biasa disebut sebut "tren atau mode". Fenomena ini sangat erat kaitannya dalam kehidupan sekolah yang berhubungan dengan siswa latar belakang budaya yang berbeda mereka harus beradaptasi dengan lingkungan.

Perkembangan teknologi mempengaruhi gaya hidup khususnya para remaja saat ini. Bebas mengeksplorasi segalanya yang ada di seluruh dunia membuat remaja lebih muda terpengaruh pada perkembangan zaman yang banyak menyukai pergaulan dengan budaya barat, berbeda dengan budaya benua Asia seperti budaya negara Sakura (Jepang), sekarang sangat populer dalam budaya Korea dan cina menjadi sangat tidak beraturan dan bagian dari budayanya kontras dengan Indonesia.

Pelajar dan remaja saling bersaing untuk mengikuti gaya budaya barat karena beranggapan lebih modern atau kekinian. Salah satunya kini remaja mulai menirukan gaya hedonis, kebiasaan ini sebagai hasil dari pencarian identitas diri remaja mulai mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Menurut peneliti siswa yang masih tergolong remaja dengan emosi yang sangat labil lebih reseptif atau rentan terhadap budaya asing yang trendi dan modern.

Gaya hidup hedonis yang ada di masyarakat Indonesia terlihat jelas untuk remaja yang menetap di kota-kota besar. Bangkitnya tren, distribusi, dan pusat perbelanjaan, kafe, tempat hiburan, atau tempat nongkrong anak muda sepertinya mempengaruhi penampilan dan gaya remaja hidup di masa sekarang. Hedonisme adalah bentuk kesenangan yang kurang lebih bersifat sementara. kesenangan duniawi, cinta duniawi, semua hal mewah yang dilihat serta dirasakan dengan Panca Indera manusia.

Lebih dari itu untuk beberapa remaja bersedia mencari hiburan di luar rumah, seperti berbelanja berlebihan sesuai keinginannya. Tempat berbelanja dan tempat hiburan menjadi tempat tujuan pencarian kesenangan semata mereka tidak lagi mampu menghadapi masalah secara dewasa. mereka tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukannya. Seorang remaja yang terjebak ke dalam pola hidup hedonis lambat laun akan menjadi pemuda yang kehilangan nalar, logika, analisa, serta daya pikir. Pengaruh yang lebih lanjut dalam bentuk penurunan motivasi anak muda untuk belajar, cenderung selalu merasa

tidak puas dan memiliki pandangan hidup nyata yang sudah mereka miliki. (Praja dan Damayanti, 2013).

Aktivitas kehidupan modern individu membuat pola perilaku masyarakat yang istimewa dan berbeda antara individu lain dengan yang lainnya dalam masalah gaya hidup. Gaya hidup adalah sesuatu hal yang cukup penting bagi sebagian orang karena dianggap sebagai salah satu bentuk pengekspresian pada diri. Gaya hedonis ini cenderung mudah dilihat oleh mereka yang senantiasa turut mencontoh perkembangan *style* dan fashion yang terbaru.

Menurut Harjanti (2001) gaya hidup hedonisme memiliki beberapa ciri yaitu: terlibat dalam kegiatan untuk mencapai kepuasan dalam hidup, sebagian orang menunjukkan perhatiannya di luar rumah, dapat berteman dengan mudah walaupun harus cermat memilih teman, menjadi fokus perhatian, saat memiliki waktu lebih hanya digunakan untuk bermain bersama dengan orang yang kaya. anggapan ini diartikan sebagai bahwa suatu cara untuk mempunyai barang tidak hanya didasarkan pada kebutuhannya, tapi hanya pada ambisinya.

Pola gaya hidup pada remaja sekarang dikesampingkan oleh kehidupan sosial modern dan perubahan perkembangan anak muda yang berubah. Syafaati, Lestari dan Asyanti (2008) mengemukakan jika sebagian besar pelaku hedonis adalah anak muda dengan status ekonomi yang menengah ke atas. Suatu hal ini tercermin dari kepentingan material atau keuangan untuk menunjang kegiatan. Seorang hedonis yang jelas membutuhkan dana tambahan dimulai dengan pilihan pakaian, properti, dan kendaraan bermerek dengan fasilitasnya Dukungan finansial yang cukup dari orang tua, namun tidak didampingi perhatian psikologis menyebabkan remaja mencari sumber hubungan dari aspek psikologis lain dan komunitas yang menjadi populasinya.

Anak muda dengan pengonsepan diri yang positif tampak bertambah kepercayaan dirinya, akan bergaya yang tepat tentang semuanya, mampu melawan kegagalan yang sedang dialaminya. Anak muda yang memiliki pengonsepan jiwa yang baik juga sanggup menilai pribadinya juga dapat mengamati hal-hal baik bahwa dicapai buat kesuksesan yang akan datang. Pada saat yang sama, anak muda dengan konsep diri negatif menganut keyakinan mereka dan melihat diri mereka tidak berdaya, enggan mampu melakukan sesuatu, tidak layak, ditolak serta kurang dalam hidup, pesimis tentang kehidupan dan peluang di depan. Mereka enggan menganggap sebuah kritik menjadi peluang, melainkan menjadi hambatan. Mereka cepat menyerah sebelum memprotes, ketika gagal, dan mereka dengan mudah memperlakukan insan lain. Yang berakibat anak muda yang tidak bisa menilai diri serta selalu beranggapan bahwa dirinya negatif (Fauziah, 2008).

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa pada proses pengembangannya remaja mampu mengalami peningkatan diri yang kian terarah keluar dari diri mereka, dari lingkungan rumah hingga akhirnya terbawa pada masyarakat serta tempat untuk bermasyarakat. Ini diidentifikasi dengan kemauannya akan independen serta mengeksplorasi konsep dirinya. Berbagai informasi anak muda cepat dalam menanggapi perubahan akal budi yang seimbang dalam pengonsepan diri. Anak muda mengevaluasi serta memikirkan kabar yang datang dari orang di sekitarnya, termasuk bagaimana cara mereka menanggapi masalah gaya hidup dalam diri mereka, apakah itu sesuai dengan kepribadian mereka dalam bermasyarakat termodern sekarang.

Dariyo (2004) menyatakan orang yang mempunyai pengonsepan diri yang baik atau positif mampu beradaptasi pada lingkungan sosial yang teratur, bisa menyetujui atau menolak informasi yang ada tergantung bagaimana cara mereka melihat dirinya sendiri. Remaja yang sadar mengenai gaya kehidupan hedonistik, masih mempunyai pengonsepan diri yang baik, remaja dengan pengonsepan diri memiliki kemampuan yang baik beradaptasi dengan baik lingkungan sosial.

Konsep diri yang baik bisa menolong remaja agar menerima dirinya, peduli pada lingkungannya, serta terhindar pada pengaruh suatu yang memiliki dampak negatif pada dirinya. Di sisi lain, remaja yang mengonsepan diri negatif biasa dipengaruhi dengan bermacam hal buruk di sekitarnya, tidak mampu menerima dirinya maka sering beranggapan jika dirinya mempunyai harga diri harkat yang rendah dari orang lain. Konsep diri yang negatif mengarahkan pada anak muda pada perbuatan gaya hedonisme yang sering lalai (Tjipto, 2006).

Selain itu, remaja dengan konsep diri yang negatif biasa terpengaruh dengan beraneka macam hal negatif di sekitarnya, tidak dapat menerima dirinya sendiri, akibatnya sering merasa

di mata orang lain bahwa dirinya mempunyai pengonsepan diri yang negatif. Pengonsepan diri yang negatif menyebabkan anak muda terpengaruh pola hedonistik yang sering kali muncul pada diri remaja. (Tjipto, 2006).

Dari hasil pengamatan yang telah diamati adalah gaya hidup merupakan bagian mendesak bagi individu, juga bagi remaja dan pelajar. tentang gaya berpakaian dan memakai merek seperti kosmetik dan gadget. Mereka beranggapan jika gaya hidup yang dijalani untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, mereka merasa dirinya dihargai, dihormati, dan mudah dipahami atau simpatik di lingkungan sekolahnya atau di lingkungan masyarakat modern yang ramah. Maka dari itu, penelitian ini harus dilakukan pada pengonsepan diri remaja dengan kecondongan gaya pada hidup yang hedonistik, karakter, sifat serta karakternya mampu menunjukkan adanya perbedaan karakter pada individu lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis selama melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) pada tanggal 10 Oktober- 12 Desember 2022 di SMA Negeri 7 Depok, terdapat siswa yang memiliki gaya hidup hedonis karena suka membeli barang-barang yang *trendy* walaupun tidak memiliki manfaat bagi dirinya. Siswa cenderung berbelanja di mall atau di aplikasi belanja lainnya. Sehingga peneliti terdorong akan mengetahui hubungan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok. Pengamatan tersebut penting untuk dilakukan karena akan membagikan pengertian untuk generasi remaja mengenai bagaimana pengonsepan diri dapat membawa pengaruh pada pola hidup hedonistik.

Seraya latar belakang permasalahan yang terdapat pada fenomena masalah, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan apa saja faktor yang berhubungan antara pengonsepan diri siswa dan gaya hidup hedonisme, bagaimana hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis, apakah ada korelasi di antara pengonsepan diri dan gaya hidup hedonisme siswa SMA Negeri 7 Depok?

Masalah ini dirumuskan berlandaskan latar belakang permasalahan diatas tersebut dan identifikasi masalahnya “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok?”. Penelitian yang dilakukan bermaksud agar mendapati data mengenai hubungan pengonsepan diri dengan gaya hidup hedonistik terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Depok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, mengikuti penelitian Sudrajat (2005) penelitian kuantitatif ditinjau mulai dari tujuannya, penelitian tersebut memandu ide, mengenalkan kenyataan atau penjabaran statistika serta menyiratkan korelasi antara variabel atau komponen dan beberapa peningkatan persepsi, pengembangan suatu paham mengenai suatu hal di dunia.

Menurut Arikunto (2006:130) Masyarakat adalah seluruh objek penelitian. Berlandaskan pandangan yang diutarakan, bisa disimpulkan bahwasanya populasi merupakan subjek pada penelitian. 44 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik menurut Arikunto (2003: halaman 120) digunakan pada pengumpulan sampel peneliti memakai teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara sederhana. Menurut Sugiyono, pengertian sampel yang acak sederhana yaitu pengumpulan sampel yang dilangsungkan dengan sembarang dari suatu komunitas atau populasi tanpa memperhatikan strata komunitas atau populasi yang ada. Berdasarkan definisi tersebut, jadi total sampel yang akan diteliti adalah $291 \times \frac{15}{100} = 44$ siswa. Dengan demikian, total sampel yang digunakan pada penelitian berjumlah 44 siswa.

Populasinya merupakan peserta didik kelas X di SMA Negeri 7 Depok adalah 291 peserta didik, dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 44 siswa, Menurut Arikunto (2010:112) dalam pengumpulan sampel pada sebuah penelitian, Jika subjekannya banyak atau memiliki jumlah 100 orang atau lebih, 10 - 15% atau 20 - 25% dapat dipertimbangkan. Teknik yang pakai untuk pengumpulan sampel di tempat yang diteliti tersebut menggunakan teknik proporsional random sampling.

Disebut proporsional dikarenakan jumlah subjek dalam setiap generasi ditentukan secara relatif terhadap jumlah subjek dalam setiap generasi, dan disebut acak sebab masing-masing subjek pada keseluruhan memiliki peluang yang serupa untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini memakai instrumen berupa kuesioner atau angket. Sugiyono (2013: 132) *Skala Likert* memperkirakan perilaku, kritik, serta pandangan seseorang mengenai kenyataan sosial. Empat pilihan jawaban berupa setuju, sangat setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Peserta menanggapi survei dengan menjawab salah satu pilihan menggunakan *skala likert*. Teknik penganalisisan data yang digunakan penelitian ialah menggunakan uji prasyarat analisis dengan metode uji normalitas dan linearitas, sedangkan untuk uji hipotesisnya adalah menggunakan hubungan *product moment*, teknik pengkorelasiannya yang dipakai untuk memperoleh suatu hubungan dan memastikan suatu dugaan antar kedua variabel ketika kedua variabelnya memiliki keterangan yang serupa (Sugiyono, 2017: 228).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, terdapat 44 responden untuk tiap-tiap faktor atau variabel. Data yang sudah didapat lalu diolah menjadi tiga kategori untuk masing-masing variabel yaitu tinggi, sedang dan rendah. Nilai rata-rata konsep diri sebesar 73,95 yang membawa konsep diri peserta didik kelas X SMA Negeri 7 Depok ke tingkat sedang. Ini dapat dijelaskan dengan menghitung kelas yang diselesaikan. 13 orang responden memiliki konsep diri yang tinggi yaitu skor sebesar 82-108. Ada juga 30 responden dengan konsep diri sedang, yang skornya bervariasi dari 55-81. Kemudian terdapat responden dengan konsep diri rendah, dengan skor 27-54. Perhitungan yang dihasilkan didasarkan, antara lain, pada konsep diri. Reratanya adalah 73,95, dan data juga menunjukkan bahwa konsep diri memiliki standar deviasi 10,241 dan varians 104,882.

Tabel 1. *Deskriptif Konsep Diri*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
KONSEP DIRI	44	47	92	73.95	10.241	104.882
Valid N (listwise)	44					

Tabel 2. *Skor Minimal dan Maksimal Konsep Diri*

SKOR MINIMAL	SKOR MAXIMAL	SKOR MAX-MIN	INTERVAL
27	108	81	27
KATAGORI	INTERVAL	INTERVAL %	Frekuensi
Tinggi	82-108	≥82%	13
Sedang	55-81	75%	30
Rendah	27-54	≤50%	1

Data berikut terkait dengan konsep diri. Nilai konsep diri sebesar 73.95 yang menjadikan konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok sedang. Dijelaskan oleh kategori yang dihasilkan. Terdapat 13 peserta didik yang memiliki pengonsepan diri yang tinggi, kemudian didapati 30 siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan 1 peserta didik yang memiliki

pengonsepan diri yang rendah. Perhitungan diperoleh antara lain didasarkan pada informasi konsep diri. Rata-ratanya adalah 73.95. Selain itu, data menunjukkan bahwa konsep diri memiliki standar deviasi 10.241 dan varians 104.882.

Tabel 3. *Deskriptif Gaya Hidup Hedonis*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
GAYA HIDUP HEDONIS	44	59	105	86.75	11.394	129.820
Valid N (listwise)	44					

Tabel 4. *Skor Minimal dan Maksimal Gaya Hidup Hedonis*

SKOR MINIMAL	SKOR MAXIMAL	SKOR MAX-MIN	INTERVAL
28	108	81	27
KATAGORI	INTERVAL	INTERVAL %	Frekuensi
Tinggi	82-108	≥ 82%	30
Sedang	55-81	51%-75%	14
Rendah	27-54	50%	0

Data berikut terkait dengan gaya hidup hedonistik. Nilai gaya hidup hedonistik sebesar 86,75 yang menjadikan gaya hidup hedonis siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok tinggi. Ini dijelaskan oleh kategori yang dihasilkan. Terdapat 30 responden yang memiliki gaya hidup hedonisme, kemudian terdapat 14 responden yang memiliki derajat hedonisme sedang dan 0 responden yang memiliki derajat hedonisme rendah. Perhitungan yang diperoleh antara lain didasarkan pada informasi gaya hidup hedonisme. Rata-ratanya adalah 86,75. Selain itu, data menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki standar deviasi 11.394 dan varians 129.820.

Tabel 5. *Hasil Uji Normalitas*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		44	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	11.36553504	
Most Extreme Differences	Absolute	.095	
	Positive	.068	
	Negative	-.095	
Test Statistic		.095	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.411	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.399
		Upper Bound	.424

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Selain itu, pada uji analisis awal bagian uji normalitas dan linieritas diperoleh hitungan menjadi berikut. Uji normalitas menggunakan sampel tunggal Komogorov-Smirnov dan kesimpulan dari uji normalitas tersebut adalah hasilnya normal karena residual lebih besar dari 0,05, secara keseluruhan $0,200 > 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
GAYA HIDUP HEDONIS * KONSEP DIRI	Between Groups	(Combined)	3152.917	22	143.314	1.239	.313
		Linearity	27.708	1	27.708	.240	.630
		Deviation from Linearity	3125.208	21	148.819	1.286	.284
	Within Groups		2429.333	21	115.683		
	Total		5582.250	43			

Berlandaskan hasil uji linieritas didapati nilai Sig. *Deviation from Linearity* (2-tailed) sebesar $0,284 > 0,05$. Jadi bisa didapatkan kesimpulan antar variabel gaya hidup hedonis dan variabel konsep diri dinyatakan linear atau sejalan karena hasil dari signifikan yaitu $0,284 > 0,05$.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

		KONSEP DIRI	GAYA HIDUP HEDONIS
KONSEP DIRI	Pearson Correlation	1	-.070
	Sig. (2-tailed)		.650
	N	44	44
GAYA HIDUP HEDONIS	Pearson Correlation	-.070	1
	Sig. (2-tailed)	.650	
	N	44	44

Selanjutnya pengujian hipotesis memakai korelasi *product moment*. Analisis pada korelasi *product moment* bisa diaplikasikan ketika data sudah terdistribusi normal dan linear. Analisis korelasi *product moment* mempunyai pedoman interpretasi yang dimana sebagai penunjukan data yang kita olah mempunyai hubungan atau tidak. Hasil yang didapat setelah dilakukan analisis *product moment* adalah Pearson Correlation berjumlah -0.070 dimana jika berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menunjukkan tidak adanya suatu korelasi atau hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis.

Sehubungan korelasi tanpa menciptakan pola hubungan negatif: semakin tinggi konsep dirinya, semakin rendah juga gaya hidup hedonisnya, begitu pula kebalikannya. Oleh karena itu hubungan antara konsep diri dan gaya hidup hedonis tidak signifikan, karena tidak ada indikator untuk suatu variabel dengan variabel yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini yang sudah dilakukan menunjukkan jika tidak ditemukan korelasi atau hubungan yang positif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis. Untuk membuktikan itu karena perhitungan menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan hasil korelasi Pearson sebesar $-0,070$ dan signifikansi sebesar $0,650$ menunjukkan tidak adanya korelasi atau hubungan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya pada siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok mempunyai tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi. Hal ini berdasarkan hasil dari 44 responden yang menyelesaikan kuesioner dengan jumlah rata-rata (*mean*) sebesar $86,75$.

Penelitian ini menyatakan jika konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 7 Depok berada pada taraf sedang. Hal ini berdasarkan hasil 44 responden yang menyelesaikan kuesioner dengan jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 73,95.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006 :130). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia.
- Fauziah, I., Ekasari, A. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Soul* Volume 1 No 2 Hal 16-28.
- Gunarsa, SD dan Gunarsa, Y.S. 2003. *Psikologi Remaja (Cetakan kelima belas)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Harjanti, M. 2001. Hubungan Antara Motif Berafiliasi Dengan Kecendrungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Praja Dan Damayantie. 2013. *Potret Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Siswa Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNILA*.
- Subana, Sudrajat, 2005, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Syafaati, A., Lestari, R., Asyanti, S. (2008). Dugem: Gaya Hidup Hedonis Kalangan Anak Muda. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Volume 10 No 2 Hal 2-15. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjipto, S. 2006. *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius, S.